

## KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI PAEDAGOGI GURU DENGAN PENCAPAIAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATFHAL (RA) KOTA JAMBI

Andi Rusman<sup>1</sup>, Risnita<sup>2</sup>, Musa<sup>3</sup>  
[andirusman@gmail.com](mailto:andirusman@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan in formal. Peningkatan kompetensi guru PAUD tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualifikasi akademik, sebab kualifikasi akademik yang tinggi dapat meningkatkan kompetensi. Masih ada 180.791 atau 59,83 persen guru PAUD yang belum memenuhi kualifikasi akademik/sarjana pada tahun 2013/2014, dan dari jumlah tersebut sebanyak 154.812 yang berstatus sebagai guru tidak tetap, sehingga secara finansial kecil kemungkinannya untuk melanjutkan ke jenjang sarjana atas biaya sendiri. Metodologi Penelitian dengan metode survei dengan pendekatan korelasional. Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel bebas yaitu Kompetensi profesional ( $X_1$ ), dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan variabel terikat yaitu Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 tahun ( $Y$ ). Hasil Penelitian yaitu secara simultan variabel kompetensi profesional ( $X_1$ ) dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) yang ditunjukkan oleh nilai  $r_{hitung}$  (0,973) >  $r_{tabel}$  (0,198) dengan kemampuan variabel kompetensi profesional ( $X_1$ ) dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dalam menjelaskan variabel Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) sebesar 99,70%.

**Kata Kunci : Kompetensi Profesional, Kompetensi Paedagogi, Perkembangan Motorik Anak Usia 5 – 6 Tahun.**

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kewajiban bagi semua orang, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Melalui pendidikan dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berkualitas dan mempunyai sumber daya manusia yang tinggi. Dijelaskan dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

---

<sup>1</sup> Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

<sup>2</sup> Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

<sup>3</sup> Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sangat diperlukan adanya sebuah lembaga pendidikan dan tenaga pendidik yang profesional. Karena adanya lembaga pendidikan dan pendidik yang profesional akan menciptakan generasi yang profesional.

Tumbuh kembang otak dan perilaku anak ada di tangan orang tua, karena orang tua mempunyai peranan utama yang sangat penting diberikan anak sejak dini, karena dengan stimulus anak dapat berkembang sesuai usia dan potensi yang ada pada diri anak, karena pada usia dini anak dapat lebih mudah menangkap, menyerap dan memahami apapun yang diterima anak baik dari luar maupun dari dalam. Sesuai dengan pasal Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 bulan. Pada usia ini anak sering disebut dengan masa keemasan atau masa “*golden ages*” dimana pada usia ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal yang berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), sedangkan yang kedua ialah pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan kategori non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), tempat pengasuhan anak (TPA), Pos Paud Terpadu. Bentuk terakhir dari kategori pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan in formal yaitu pendidikan keluarga maupun terbuat dari lingkungan sekitar.

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD mencakup 4 hal. PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini meliputi empat kompetensi, yaitu Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Masing-masing kompetensi tersebut mempunyai sub kompetensi dan indikator esensial. Sub kompetensi merupakan ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seorang guru sudah menguasai sub kompetensi yang telah ditetapkan (Musfah, 2011:30).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Sub kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap anak usia dini, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak usia dini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Fenomena yang terjadi tenaga pendidik khususnya di tingkat TK (Taman Kanak- Kanak) atau RA (Raudhatul Athfal) belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Misalnya guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal guru tidak lagi bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Sesuai dengan peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan menyatakan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk

mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Untuk itu tergambar jelas bahwa guru mempunyai lulusan SMA dan S1 memiliki perbedaan dalam penyampaian materi, pelayanan anak dan tingkah laku sampai perlakuan terhadap anak. Fakta bahwa guru yang lulus SMA dan S1 mempunyai ciri- ciri yang berbeda.

Penelitian yang akan peneliti laksanakan bertempat di Kota Jambi terlihat dari data guru tahun 2018 tercatat adanya 4 lembaga pendidikan Guru Raudhatul Athfal dengan jumlah tenaga pendidik 60 orang. Dan dari enam puluh tenaga pendidik bergelar S1 ada 10 dan 20 orang tenaga pendidik lainnya rata- rata hanya berijazah S1, dan 30 orang berijazah SMA.

Penelitian ini dirancang untuk melihat Kompetensi Profesional dan kompetensi Paedagogik guru Raudhatul Athfal di Kota Jmabi. Alasan utama sangat terbatasnya Guru Raudhatul Athfal dalam pendidikan anak usia dini yang berijazah S1. Terjadi perbedaan antara guru yang berijazah SMA dan guru yang berijazah S1.

Usia dini merupakan periode awal yang palng penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode peenting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai paeriodo akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikaan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangun tahap 1).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan anak usia dini pada bidang pendidikan, pemerintah berusaha meningkatkan standar pendidik dan standar kependidikan, memfasilitas dengan melakukan kegiatan dalam bentuk workshop, diklat, dan seminar, yang melibatkan para pengelola, guru, guru pendamping untuk meningkatkan kompetensinya.

Namun kenyataan di lapangan ditemui, ada guru yang belum memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi, guru PAUD lulusan dari SMA/SMK, sesuai yang diamanatkan dalam Undang-undang dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasioanl. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak disebut perkembangan motorik.<sup>4</sup>

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 tahun**

Perkembangan fisiologis berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar. Perkembangan fisiologis sejalan dengan perkembangan otak dan susunan saraf pusat, perkembangan tubuh, perkembangan *gross motor* (otot kasar), fine motor (otot halus) dan koordinasi gerakan motik kasar dan mototik halus dan koordinasi gerakan visual mtorik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Imas Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edukasia, 2009), hal. 22

<sup>5</sup> Martini Jamaris, *Orentasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), hal/ 29

Papalia dan Olds menjelaskan perkembangan tubuh merupakan perkembangan yang berlangsung sesuai dengan prinsip yang disebut dengan *cepholacaudal*<sup>6</sup> adalah prinsip perkembangan yang dimulai dari atas yaitu kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Pada usia 2 bulan dalam kandungan kepala bayi berukuran setengah dari seluruh ukuran tubuhnya. Pada waktu dilahirkan kepala bayi berukuran seperempat dari seluruh ukuran tubuhnya. Selanjutnya pada usia 2-5 tahun, kepala manusia hanya berukuran seperlima adari ukuran tubuhnya. Pada usia 6 tahun anak telah memiliki proporsi tubuh yang akan mewarnai proporsi tubuhnya dimasa dewasa. Secara normal pertambahan tinggi badan selama usia kanak-kanak hanya sebanyak 2,5 inchi pertahun dan pertamabahan berat badan secara normal hanya 2,5 – 3,5 kilogram pertahun.

Prinsip perkembangan selanjutnya disebut *proximodistal* yaitu perkembangan tubuh yang berlangsung dari bagian dekat pada bagian tengah tubuh dan kemudian menjauh dari bagian tengah tubuh. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan anak dalam menggunakan jari-jari tangannya, kemampuan ini baru dapat berkembang setelah anak dapat menggerakkan lengannya dan tangannya.<sup>7</sup>

Perkembangan manusia dapat dibagi kedalam beberapa aspek perkembangan yaitu: aspek perkembangan fisiologis, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa dan komunikasi. Perkembangan fisiologis pada anak usia dini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Papalia dan Olds dapat dikelompokkan atas dua yaitu: a) *gross motor* (otot kasar) yang disebut sebagai perkembangan gerakan motorik kasar, dan b) *fine motor* (otot halus) yang disebut sebagai perkembangan motorik halus.<sup>8</sup>

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, yang dimaksud dengan perkembangan motorik anak usia dini adalah merupakan perkembangan secara fisik yang diperoleh melalui kegiatan yang memunculkan rasa anak menggunakan gerakan kasar maupun gerakan halus, tak hanya kegiatan fisik/permainan luar ruangan, tapi juga permainan dalam ruangan yang memerlukan konsentrasi.

Adapun indikator dari perkembangan motorik anak usia dini dalam penelitian ini adalah: 1) **motorik kasar** meliputi kemampuan merangkak, duduk, berdiri, berjalan, melompat, dan berlari, 2) **motorik halus** meliputi, menulis, menggunting, menempel, melipat atau mengayam.

## 2. Kompetensi Profesional

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.<sup>9</sup> Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata

---

<sup>6</sup> Papalia E. Diana & Olds Wendkos Sally, *Psychology*, ( USA: McGraw Hills, 1996) hal. 9:

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 65

<sup>9</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 46

pencapaian. Lebih lanjut disampaikan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.<sup>10</sup>

Menurut Zainal guru sebagai profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus.<sup>11</sup> Guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, kemampuan berkomunikasi yang baik, jiwa yang kreatif dan produktif, etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri.<sup>12</sup>

Guru PAUD sebagian adalah perempuan, walaupun banyak pria yang sukses bekerja dibidang ini. Beberapa persyaratan menjadi guru PAUD adalah harus mencintai anak-anak, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan anak, dan beberapa persyaratan khusus lainnya. Karena beberapa persyaratan yang harus dipunyai oleh guru PAUD, maka mereka harus mempunyai pendidikan khusus.

Seorang guru PAUD harus mempelajari anatomi tubuh anak dan problem-problem kesehatan. Selanjutnya guru PAUD harus bisa mengenali makanan anak dan penyakit anak serta memahami psikologi, mempelajari perilaku dan perkembangan anak, baik dari aspek emosi, fisik maupun proses belajar.<sup>13</sup>

David Elkind dalam Hass yang dikutip Suyadi dan Ulfah, menyatakan bahwa guru PAUD perlu memahami 3 (tiga) yang merupakan fondasi bagi pendidik dalam belajar mengajar. Tiga prinsip yang dimaksud adalah: a) pengelompokan anak dalam berbagai umur (*multi age grouping*) yang memperhatikan perkembangan anak yang beragam dan bervariasi, b) materi kurikulum tidak terikat jenjang kelas (*non grade currular material*). dan c) belajar mengajar yang interaktif (*interactive teaching*), dimana guru melayani anak-anak dan berfungsi sebagai perantara (*match maker*) antara anak dan materi atau alat belajar maupun bermain.<sup>14</sup>

Guru dalam ruang kelas yang berbasis pada pengembangan sikap. Menjadi orang yang memberikan kemudahan (fasilitator) dan bimbingan bagi murid di kelas. Guru menilai kematangan/kesiapan anak untuk belajar, pola anak mendekati suatu permasalahan, serta kegelisahan atau kesenangan untuk menyelesaikan pembelajarannya.

Guru PAUD ialah karakteristik khas yang dimiliki oleh anak-anak usia dini, baik yang menyangkut tugas-tugas perkembangan maupun dimensi-dimensi perkembangannya, yaitu yang berkaitan dengan perkembangan intelektual (kognitif), sosial, emosional, moral, agama, disiplin, bahasan dan motorik/fisik. Guru PAUD bertugas mengembangkan dimensi-dimensi perkembangan anak tersebut secara optimal.

Adapun indikator dari kompetensi profesional guru anak usia dini dalam penelitian ini adalah: 1) mengembangkan sifat-sifat terpuji, bertanggung jawab, disiplin, dan emosi yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Zainal Aqib, 2005, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia), hal. 49

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 50

<sup>13</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 161

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 62

stabil, 2) menguasai wawasan kependidikan secara komprehensif, 3), memahami tugas-tugas perkembangan anak usia dini, 4) merinci kegiatan pembelajaran, dan 5) memberikan penjelasan ilmiah tentang apa, bagaimana, dan mengapa PAUD kpd orang tua dan masyarakat.

### 3. Kompetensi Pedagogik

Menurut Hoogveld dalam Sadulloh pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.<sup>15</sup> Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik itu yang membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan kutipan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah ilmu yang harus dikaji dan dipelajari oleh orang dewasa (pendidik) untuk mengelola pembelajaran atau bimbingan kepada anak agar kelak anak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Seorang guru yang mempunyai kompetensi ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan proses dan hasil peserta didiknya. Sejalan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:30) “kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi, pemahaman wawasan atau landasan peserta didik, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi: Pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar. Berdasarkan paparan teori dapat dipahami kompetensi paedagogi guru PAUD dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki guru PAUD dalam mengelola pembelajaran peserta didik, pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman, wawasan dan landasan pendidik, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun indikator dari kompetensi paedagogi dalam penelitian ini adalah: 1) menguasai karakteristik peserta didik, 2) Menguasai teori belajar, 3) mengembangkan kurikulum, 4)

<sup>15</sup> Sadulloh, Uyoh, dkk. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet, ke – 2, CV. Alfabeta: Bandung, hal.2

<sup>16</sup> Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

menyelenggarakan kegiatan pengembangan, 5) memanfaatkan teknologi dan komunikasi, 6) mengembangkan potensi peserta didik, 7) berkomunikasi secara efektif, 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, dan 10) melakukan tindakan reflektif.

### C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel bebas yaitu Kompetensi profesional ( $X_1$ ), dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan variabel terikat yaitu Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 tahun ( $Y$ ).

Untuk mendapatkan data di lapangan digunakan alat ukur (instrumen) berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam variabel penelitian. Data primer yang dibutuhkan adalah data mengenai Kompetensi profesional ( $X_1$ ), dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan variabel terikat yaitu Pencapaian Perkembangan Motorik ( $Y$ ). Teknik pengukuran yang akan dilaksanakan yaitu dengan teknik *rating scale*, dimana penyusunannya dalam bentuk butir-butir pernyataan dari tiap-tiap indikator yang ada pada variabel penelitian dan dari tiap pernyataan diikuti sebanyak 5 (lima) respon yang menunjukkan tingkatan skala sikap responden.

Pada penelitian ini akan diawali dengan tahap pembuatan instrumen, dilanjutkan dengan tahap pengujian instrumen tersebut dengan perhitungan statistik. Tahap berikutnya yaitu mendapatkan validasi instrumen dan reliabilitas instrumen, setelah itu melakukan penyebaran instrumen yang ditujukan kepada sampel yang telah ditentukan.

### D. Diskusi dan Temuan

Data penelitian berupa data hasil angket dari variabel bebas yaitu variabel kompetensi profesional dan variabel kompetensi paedagogi dengan variabel terikat yaitu pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 40 tenaga guru RA di Kota Jambi. Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari tiap-tiap variabel meliputi: a) perhitungan statistik deskriptif yaitu berupa: skor tertinggi, skor terendah, *mean* ( $M$ ), dan *standar deviasi* ( $SD$ ), b) perhitungan persyaratan analisis: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas, dan c) pengujian hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara manual dan bantuan *SPSS Versi 22.00*.

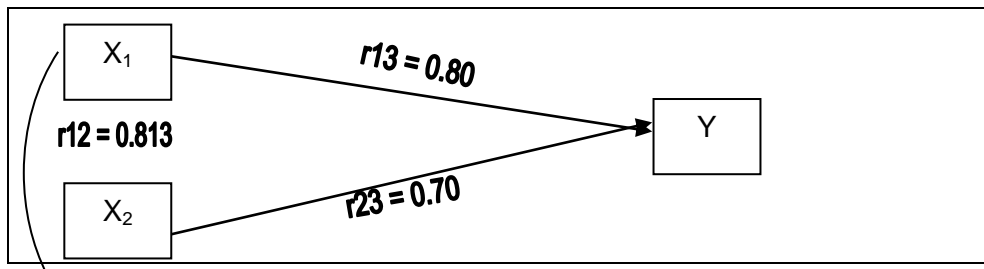
Berikut rangkuman data hasil penelitian berdasarkan pada responden mengisi angket:  
Rangkuman Output SPSS Tiga Variabel

**Statistics**

		X1_Kompetensi profesional	X2_kompetensi paedagogi	Y_Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun
N	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0
Mean		101.60	104.73	104.75
Median		102.40	105.83	105.07
Mode		102.5	106.81	103.63
Std. Deviation		13.25	11.21	13.308
Variance		184.246	134.256	177.115
Range		59	57	65
Minimum		70	75	71
Maximum		129	132	136
Sum		4064	4189	4190

Multiple modes exist. The smallest value is shown

**Nilai masing-masing Koefisien dan Bentuk pada Struktur Model**



Tabel Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis penelitian

No	Hipotesis penelitian	Uji statistik	r <sub>hitung</sub>	t/F	Keputusan	Kesimpulan
1.	Terdapat hubungan positif signifikan antara Kompetensi profesional (X <sub>1</sub> ) dengan Pencapaian	H <sub>0</sub> :ρ <sub>x<sub>1</sub>y</sub> = 0 H <sub>1</sub> :ρ <sub>x<sub>1</sub>y</sub> ≠ 0	0,80	t <sub>hitung</sub> = 8,22	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima	Terdapat hubungan

	perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y)					
2.	Terdapat hubungan positif signifikan antara Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y)	$H_0:p_{32} = 0$ $H_1:p_{32} \neq 0$	0,70	$t_{hitung} = 6,04$	$H_0$ ditolak $H_1$ diterima	Terdapat hubungan
3.	Terdapat hubungan positif signifikan antara Kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan Kompetensi paedagogi ( $X_2$ )	$H_0:p_{21} = 0$ $H_1:p_{21} \neq 0$	0,813	$r_{hitung} = 2,031$	$H_0$ ditolak $H_1$ diterima	Terdapat hubungan
4	Terdapat hubungan yang positif signifikan secara bersama-sama antara Kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y)	$H_0:p_{3.21} = 0$ $H_1:p_{3.21} \neq 0$	0,937	$F_{hitung} = 133,43$ 46	$H_0$ ditolak $H_1$ diterima	Terdapat hubungan

#### D. Analisis hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi profesional dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi variable Kompetensi profesional dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $r_{X_1Y}$ ) = 0,80 pada Tabel interpretasi korelasi terletak pada interval  $\geq 0,70 - < 0,90$  keputusan memiliki hubungan yang kuat/tinggi. Tingkat keeratan hubungan variable Kompetensi Kepribadian ( $X_1$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y) adalah kuat/tinggi. Untuk melihat signifikansi dengan kriteria pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dan  $H_1$  diterima jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil analisis data secara manual diperoleh nilai  $t_{hitung} = 8,32$  nilai  $t_{tabel} = 2,031$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,32 > 2,031$ ) maka  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y) dapat diterima karena teruji kebenarannya.

Pola hubungan antara kedua variable ini dinyatakan oleh persamaan  $Y = 24,71 + 0,79 X_1$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit Kompetensi profesional dapat mengakibatkan terjadinya perubahan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun sebesar 0,79 pada konstanta 24,71. Hasil analisis ini korelasi sederhana antara

kompetensi profesional dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun sangat tinggi artinya makin baik Kompetensi profesional. Maka makin baik pula Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun. Demikian pula sebaliknya makin rendah kompetensi profesional maka makin rendah pula pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun.

Dari penjelasan statistik di atas terlihat bahwa antara Kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat keeratan hubungan yang tinggi, demikian pula secara parsial jika variabel Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) tetap. Data ini mendukung bahwa kompetensi profesional yang kuat akan menghasilkan pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun yang semakin tinggi, demikian pula hal sebaliknya.

Pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi paedagogi dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi variable Kompetensi paedagogi dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $r_{X_2Y}$ ) = 0,70 pada Tabel interpretasi korelasi terletak pada interval  $\geq 0,70 - < 0,90$  keputusan memiliki hubungan yang kuat/tinggi. Tingkat keeratan hubungan variable Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) adalah kuat/tinggi. Untuk melihat signifikansi dengan kriteria pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dan  $H_1$  diterima jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil analisis data secara manual diperoleh nilai  $t_{hitung} = 6,04$  nilai  $t_{tabel} = 2,031$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,04 > 2,031$ ) maka  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) dapat diterima karena teruji kebenarannya.

Pola hubungan antara kedua variable ini dinyatakan oleh persamaan  $Y = 20,20 + 0,81 X_1$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit Kompetensi paedagogi dapat mengakibatkan terjadinya perubahan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun sebesar 0,81 pada konstanta 20,20. Hasil analisis ini korelasi sederhana antara Kompetensi paedagogi dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun sangat tinggi artinya makin baik Kompetensi paedagogi. Maka makin baik pula Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun. Demikian pula sebaliknya makin rendah Kompetensi paedagogi maka makin rendah pula pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun.

Dari penjelasan statistik di atas terlihat bahwa antara Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat keeratan hubungan cukup kuat, demikian pula secara parsial jika variabel Kompetensi profesional ( $X_1$ ) tetap maka Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ).

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi profesional dengan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan

oleh nilai koefisien korelasi variable Kompetensi profesional dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $r_{X_1X_2}$ ) = 0,813 pada Tabel interpretasi korelasi terletak pada interval  $\geq 0,70 - < 0,90$  keputusan memiliki hubungan yang kuat/tinggi. Tingkat keeratan hubungan variable kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) adalah kuat/tinggi. Untuk melihat signifikansi dengan kriteria pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dan  $H_1$  diterima jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil analisis data secara manual diperoleh nilai  $t_{hitung} = 8,61$  nilai  $t_{tabel} = 2,031$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,61 > 2,031$ ) maka  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dapat diterima karena teruji kebenarannya.

Pola hubungan antara kedua variable ini dinyatakan oleh persamaan  $Y = 34,20 - 0,67 X_1$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit Kompetensi profesional dapat mengakibatkan terjadinya perubahan komitmen ekrja ( $X_2$ ) sebesar 0,67 pada konstanta 34,20. Hasil analisis ini korelasi sederhana antara Kompetensi profesional dengan kompetensi paedagogi sangat tinggi artinya makin baik Kompetensi profesional. Maka makin baik pula kompetensi paedagogi ( $X_2$ ). Demikian pula sebaliknya makin rendah kompetensi profesional maka makin rendah pula Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ).

Dari penjelasan statistik di atas terlihat bahwa antara Kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah, demikian pula secara parsial jika variabel Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) tetap. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tercapainya Kompetensi profesional yang baik dapat mewujudkan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) yang baik pula.

Pengujian hipotesis keempat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi profesional dan kompetensi paedagogi dengan pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi variable Kompetensi profesional dan komitmen ekrja dengan pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $R_{X_1X_2Y}$ ) = 0,937 pada Tabel interpretasi korelasi terletak pada interval  $\geq 0,90 - < 1,00$  keputusan memiliki hubungan yang sangat kuat/tinggi. Tingkat keeratan hubungan variable kompetensi profesional ( $X_1$ ) dan komitmen ekrja ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) adalah sangat kuat kuat/tinggi. Untuk melihat signifikansi dengan kriteria pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dan  $H_1$  diterima jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Berdasarkan hasil analisis data secara manual diperoleh nilai  $F_{hitung} = 133,4346$  nilai  $F_{tabel} = 2,020$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $133,4346 > 2,020$ ) maka  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional ( $X_1$ ) dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun ( $Y$ ) dapat diterima karena teruji kebenarannya.

Pola hubungan antara kedua variable ini dinyatakan oleh persamaan  $Y = 34,20 - 0,67 X_1$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit Kompetensi profesional dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) sebesar 0,67 pada konstanta 34,20. Hasil analisis ini korelasi sederhana antara Kompetensi profesional dengan kompetensi paedagogi sangat tinggi artinya makin baik Kompetensi profesional. Maka makin

baik pula kompetensi paedagogi ( $X_2$ ). Demikian pula sebaliknya makin rendah kompetensi profesional maka makin rendah pula Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ).

### E. Kesimpulan

Kompetensi profesional ( $X_1$ ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y) yang dibuktikan oleh nilai  $r_{hitung}(0,80) > r_{tabel}(0,198)$ . Demikian pula secara parsial terdapat hubungan positif antara Kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 (Y) jika variabel kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) tetap yang dibuktikan oleh nilai  $r_{hitung}(0,80) > r_{tabel}(0,198)$ . Kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y) yang dibuktikan oleh nilai  $r_{hitung}(0,70) > r_{tabel}(0,198)$ . Demikian pula secara parsial terdapat hubungan positif antara kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dengan Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y) jika variabel kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) tetap yang dibuktikan oleh nilai  $r_{hitung}(0,70) > r_{tabel}(0,198)$ . Kompetensi profesional ( $X_1$ ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) yang dibuktikan oleh  $r_{hitung}(0,813) > r_{tabel}(0,198)$ . Demikian pula secara parsial terdapat hubungan positif antara kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) jika variabel kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) tetap yang ditunjukkan oleh nilai  $r_{hitung}(0,813) < r_{tabel}(0,198)$ . Secara simultan variabel kompetensi profesional ( $X_1$ ) dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y) yang ditunjukkan oleh nilai  $r_{hitung}(0,973) > r_{tabel}(0,198)$  dengan kemampuan variabel kompetensi profesional ( $X_1$ ) dan kompetensi paedagogi ( $X_2$ ) dalam menjelaskan variabel Pencapaian perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun (Y) sebesar 99,70%.

### F. Daftar Pustaka

- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Arif Armani, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2015
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018
- Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Prilaku Konsumen*, Jakarta: PT. Gramedia, 2012.
- Imas Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edukasia, 2009)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

- M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2006)
- Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohedi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2007)
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: GP Press Group, 2013)
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016
- Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Papalia E. Diana & Olds Wendkos Sally, *Psychology*, ( USA: McGraw Hills, 1996)
- Papalia E. Diana & Olds Wendkos Sally, *Psychology*, ( USA: McGraw Hills, 1996)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet, ke – 2, CV. Alfabeta: Bandung
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Komninsi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2019
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian pendidikan*, Surabaya: Sic, 2017
- Zainal Aqib, 2005, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia)